

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor perikanan Indonesia merupakan sektor yang memiliki kontribusi dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari peningkatan produksi perikanan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Indonesia merupakan negara yang memiliki sumberdaya perikanan yang sangat berlimpah karena merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang didukung dengan garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada, oleh karena itu sektor perikanan di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dan menjadi



sumber pendapatan negara.

Sumber : BPS 2016 (Diolah)

Berdasarkan data pada Gambar 1, produksi perikanan tangkap di Indonesia mengalami kenaikan yang konstan dari mulai tahun 2011 hingga tahun 2016. Hal itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan produktivitas nelayan.

Food and Agriculture Organization (FAO), menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara terbesar kedua produksi perikanan tangkap mencapai lebih dari 6 juta ton pada tahun 2014. Peringkat pertama ditempati oleh Cina dengan kemampuan produksi mencapa 14 juta ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014).

Provinsi Jawa Barat mempunyai 27 kabupaten/kota yang mempunyai kontribusi besar untuk meningkatkan pembangunan perekonomian di Indonesia,

salah satu sektor perekonomian Provinsi Jawa Barat berasal dari sektor perikanan tangkap.

Tabel 1. Produksi Hasil Perikanan Tangkap di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018

No	Pantai Utara		Pantai Selatan	
	Kabupaten/kota	Produksi (Ton)	Kabupaten/kota	Produksi (Ton)
1	Cirebon	30.128,40	Sukabumi	10.236,10
2	Indramayu	139.048,20	<b>Cianjur</b>	<b>774,30</b>
3	Subang	23.428,30	Garut	1.126,70
4	Karawang	4.588,30	Tasikmalaya	1.357,40
5	Bekasi	2.151,10	Pangandaran	800,50
6	Kota Cirebon	4.378,10		
Jumlah		203.722,4		14.295,00
Rata-rata		33.953,73		2.859,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat, 2018 (Diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat di simpulkan bahwa jumlah produksi ikan Pantai Utara lebih besar dibandingkan Pantai Selatan Provinsi Jawa Barat, dengan jumlah rata-rata produksi sebesar 33.953,73 ton sementara rata-rata produksi Pantai Selatan sebesar 2.853 ton pada tahun 2018.

Kabupaten Cianjur merupakan sebuah kawasan di Provinsi Jawa Barat yang memiliki beragam potensi sumberdaya alam. Potensi-potensi tersebut diantaranya adalah potensi perikanan tangkap. Pada tahun 2018 produksi ikan tangkap Kabupaten Cianjur sebesar 774,30 ton, angka tersebut merupakan produksi ikan terkecil di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut dimungkinkan karena sistem tangkap ikan yang digunakan di Kabupaten Cianjur masih berupa sistem tradisional dan peran pemerintah yang mungkin masih belum optimal. Kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Cianjur berada di wilayah bagian Selatan mencakup tiga kecamatan yaitu Kecamatan Agrabinta, Kecamatan Sindangbarang dan Kecamatan Cidaun.

Pusat kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Cianjur berada di Kecamatan Cidaun, tepatnya di Pantai Jayanti karena di pantai tersebut konsentrasi nelayan lebih banyak dibanding dua pantai lainnya sehingga di pantai ini didirikan pelabuhan setingkat Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Sampai saat ini PPI Jayanti merupakan pusat kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Cianjur. Kegiatan perikanan tangkap tersebut menjadi salah satu unsur penunjang pembangunan di Kabupaten Cianjur.

Tabel 2. Produksi Ikan Laut Menurut Kecamatan di Kabupaten Cianjur Tahun 2017

No	Kecamatan	Produksi (Ton)
1	Argabinta	252,48
2	Sindangbarang	228,72
<b>3</b>	<b>Cidaun</b>	<b>447,96</b>

Sumber : Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Cianjur, 2017 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 2, di ketahui bahwa Kecamatan Cidaun merupakan kecamatan dengan produksi ikan tangkap terbesar di Kabupaten Cianjur dengan produksi sebesar 447,96 ton pada tahun 2017. Kecamatan Cidaun menjadi kecamatan dengan jumlah produksi ikan tangkap terbesar di Kabupaten Cianjur, hal tersebut tidak menjadikan nelayan Kecamatan Cidaun menjadi lebih sejahtera di bandingkan dengan kecamatan lain. Hal tersebut dikarenakan ketergantungan nelayan kepada tengkulak baik dari aspek permodalan dan dari aspek pemasaran. Sehingga hal tersebut menyebabkan kurang efektifnya peran Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di PPI Jayanti.

Penyebab ketergantungan nelayan kepada tengkulak adalah ketidaktahuan mereka bagaimana cara mengakses permodalan usaha dari lembaga perbankan. Hal itu dimungkinkan terjadi karena keterbatasan informasi sumber pembiayaan yang dapat diakses, produk atau program yang ada di perbankan, mekanisme dan persyaratan pengaksesan, serta ketiadaan agunan. Sehingga segala kegiatan usaha nelayan dibiayai oleh tengkulak oleh sebab itu pendapatan yang diterima nelayan harus dibagi dengan tengkulak sebagai konsekwensi dari bantuan modal yang mereka terima dari tengkulak, hal tersebut diluar hutang modal nelayan kepada tengkulak.

Pasal 3 UU No.31 tahun 2004 dan UU no 45 tahun 2009 tentang perikanan, dikatakan bahwa salah satu dari fungsi pelabuhan perikanan adalah untuk meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudidayaan ikan skala kecil. Dari fungsi ini sudah seharusnya pelabuhan perikanan dioptimalkan perannya dalam mengupayakan berjalannya sistem pelelangan ikan agar nelayan kecil memiliki posisi tawar dalam tata niaga perikanan sehingga dapat mempersempit keterlibatan tengkulak (Alfian Nur Ubay, 2012).

Edi Suharto (2005), memaparkan bahwa salah satu penyebab kemiskinan nelayan adalah tidak efektifnya fungsi pelabuhan yang mengakibatkan tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal tersebut membuat nelayan tidak memiliki pilihan lain untuk menjual hasil tangkapan ikan kepada tengkulak atau pedagang langsung dengan harga yang ditentukan sendiri oleh tengkulak atau pedagang dan terkadang dibawah harga pasar. Sehingga hal tersebut dapat berimbas kepada pendapatan nelayan.

Ketergantungan nelayan kepada tengkulak di PPI Jayanti mengakibatkan terbentuknya dua kelompok nelayan berdasarkan sumber modal, yaitu nelayan swadana yang merupakan nelayan yang menggunakan modal sendiri dan nelayan modal dari tengkulak merupakan nelayan yang menggunakan sumber modal dari tengkulak.

Perhitungan seberapa besar perbedaan pendapatan antara nelayan swadana dengan nelayan yang menggunakan sumber modal dari tengkulak merupakan kajian yang sangat penting dilakukan guna mendapatkan data kuantitatif dalam proses pengambilan kebijakan. Keterlibatan tengkulak di PPI Jayanti juga penting untuk diteliti karena PPI Jayanti merupakan pusat penangkapan ikan di Kabupaten Cianjur.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- 1) Bagaimana keterlibatan tengkulak dalam menyediakan modal nelayan di PPI Jayanti?
- 2) Adakah perbedaan pendapatan antara nelayan swadana dengan nelayan modal dari tengkulak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi dan menelusuri penyebab bentuk-bentuk keterlibatan tengkulak dalam penyediaan modal nelayan ;
- 2) Mengidentifikasi apakah ada perbedaan pendapatan antara nelayan swadana dengan nelayan modal dari tengkulak.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut :

- 1) Peneliti, sebagai bahan informasi yang memberikan gambaran mengenai keterlibatan tengkulak dalam penyediaan modal nelayan dan juga perbedaan pendapatan yang dialami oleh nelayan karena adanya sistem penyediaan modal oleh tengkulak;
- 2) Lembaga Universitas, sebagai bahan informasi dan masukan untuk menunjang aktivitas dalam melaksanakan perannya;
- 3) Pemerintah, Bahan pertimbangan pemerintah daerah dalam proses perencanaan kebijakan setelah mengetahui perbedaan pendapatan nelayan secara kuantitatif;
- 4) Nelayan, menjadi bahan pertimbangan bagi nelayan untuk berusaha lebih baik dalam kegiatan usahanya dan dapat mempertimbangkan kembali keterlibatan tengkulak dalam setiap kegiatan usahanya.